

## **PELATIHAN PENULISAN *CURRICULUM VITAE* DAN ESSAY UNTUK BEASISWA BERBASIS PROGRAM *MENTORSHIP* DARING**

**Rizkiya Ayu Maulida**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN Veteran Jakarta,  
Jalan RS Fatmawat No. 1 Jakarta Selatan 12430  
e-mail: rizkiya.maulida@upnvj.ac.id

### **Abstrak**

Menempuh pendidikan di perguruan-perguruan tinggi unggulan di luar negeri dengan program beasiswa merupakan salah satu cara yang diambil untuk meningkatkan kualitas diri seseorang. Dengan persaingan yang semakin ketat, maka diperlukan strategi khusus untuk lolos seleksi beasiswa. Untuk meningkatkan kapasitas pemuda dalam mendapatkan beasiswa, penulis bekerja sama dengan komunitas *Life Learner* mengadakan program *mentoring* persiapan aplikasi beasiswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman peserta mengenai strategi persiapan aplikasi beasiswa. Program ini diikuti oleh lima orang peserta di mana peserta mendapatkan bimbingan intensif dari pemateri selama tiga minggu. Kegiatan *mentoring* terdiri atas tiga sesi, yaitu satu sesi berisi penyampaian materi dari mentor, kemudian dua sesi terdiri atas pemberian umpan balik untuk tugas yang sudah dikumpulkan berupa *curriculum vitae* (CV) dan essay untuk beasiswa. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa 75% peserta sudah mampu menulis CV dan *letter of motivation* untuk keperluan beasiswa dengan baik, akan tetapi masih membutuhkan koreksi untuk tata Bahasa yang digunakan.

**Kata Kunci:** beasiswa, komunitas, pemuda, pendampingan, pengembangan diri.

### **Abstract**

*Continuing education at top universities abroad with scholarships is one of many ways to maximize our full potential. As the scholarship selection becomes more competitive, more strategic ways are needed to gain the scholarship. In order to increase youth's capacity in getting the scholarship, I conducted a training for with Life Learner, a community concerned with self-development, I held a mentoring program for scholarship application preparation. The aim of this activity is to increase participants' understanding of scholarship application preparation strategies. This program was attended by five participants where participants received intensive guidance from the presenters for three weeks. The mentoring activity consists of three sessions, namely one session consisting of delivering material from the mentor, then two sessions consisting of providing feedback for assignments that have been submitted in the form of a curriculum vitae (CV) and scholarship essays. The results of the activity showed that 75% of participants were able to write CVs and letters of motivation for scholarship purposes well, but still needed corrections for the grammar used.*

**Keywords:** community, mentorship, scholarship, self-development, youth.

## **PENDAHULUAN**

Kehadiran beasiswa yang dikelola oleh LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) Kementerian Keuangan RI meningkatkan jumlah masyarakat untuk

melanjutkan studi pascasarjana, terutama ke luar negeri. LPDP merupakan lembaga yang dibentuk pada tahun 2011, yang bertugas mengelola dana abadi (*endowment fund*) yang merupakan bagian dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 dimana 20% dari dana APBN dialokasikan menjadi kepada sektor pendidikan.

Menurut Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Ramadhon et al., 2017) beasiswa adalah sebuah dukungan berupa biaya yang diberikan kepada mahasiswa, baik untuk melanjutkan atau menyelesaikan pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Beasiswa umumnya diberikan dengan pertimbangan prestasi atau potensi akademik yang dimiliki penerima.

Beasiswa LPDP termasuk kepada kategori beasiswa penuh (*full*), dimana pembiayaan tidak hanya mencakup biaya pendidikan, tetapi juga biaya hidup, tiket pesawat, tunjangan keluarga dan sebagainya. Selain itu, beasiswa LPDP juga merupakan beasiswa penghargaan, yang mana pemberian beasiswa diberikan atas dasar keunggulan akademik (Gafur, et al., dalam Ramadhon et al., 2017). Oleh karena itu, seleksi LPDP pun tergolong kompetitif.

Hingga bulan Juli 2022, jumlah penerima beasiswa LPDP sudah mencapai 32.826 *awardee*, yang tersebar pada berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri, dan sebanyak 15.930 diantaranya sudah menjadi alumni (Indraini, 2022). Jumlah pendaftar beasiswa LPDP mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2022, ada 17.621 *awardee* yang lolos seleksi beasiswa (Indraini, 2022).

Meningkatnya jumlah peminat beasiswa menyebabkan LPDP melakukan usaha dalam rangka meningkatkan kualitas *awardee*, salah satunya dengan memperketat kriteria seleksi. Jika pada tahun 2014, seleksi LPDP hanya terdiri atas seleksi administrasi, FGD dan wawancara, pada 2021, tahapan seleksi ditambah menjadi seleksi berbasis komputer (SBK), tes wawancara kebangsaan dan kepemimpinan. Semua itu dilakukan dalam rangka mendapatkan *awardee* terbaik, yang tidak hanya memiliki kapabilitas dari segi akademik, tapi juga berkomitmen untuk mengabdikan pada kemajuan bangsa.

Kondisi ini memiliki sisi positif dan negatif, baik bagi lembaga pemberi beasiswa maupun masyarakat umum peminat beasiswa. Bagi lembaga pemberi beasiswa, dengan peningkatan standar seleksi, maka dapat memperbesar kemungkinan beasiswa dapat jatuh ke tangan yang tepat. Selama ini, yang kerap menjadi sorotan adalah kontribusi alumni LPDP setelah menyelesaikan pendidikan, bagi pembangunan Indonesia. Sementara, investasi dalam bentuk SDM merupakan investasi jangka panjang yang hasilnya tidak dapat terlihat hanya dalam waktu 1-2 tahun.

Akan tetapi, bagi masyarakat umum, kebijakan ini mempersempit kesempatan mereka untuk mendapatkan beasiswa. Ada sebagian dari masyarakat umum yang memiliki potensi besar, akan tetapi tidak masuk dalam kelompok target. Padahal, mereka bisa saja dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa yang sama besar dengan masyarakat yang masuk ke dalam kelompok target.

Selain itu, ketimpangan pembangunan, pada berbagai wilayah di Indonesia juga mempengaruhi kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan beasiswa. Seseorang bisa saja memiliki motivasi besar untuk mendapatkan beasiswa, akan tetapi karena tinggal di wilayah yang tertinggal secara infrastruktur, ia memiliki akses yang lebih sedikit untuk memenuhi persyaratan menjadi kandidat beasiswa (Maulida, 2023). Selain itu, kesempatan untuk mendapatkan beasiswa juga dipengaruhi oleh kemampuan finansial kandidat. Ada sebagian beasiswa dari pemerintah Indonesia yang mengharuskan kandidat untuk memenuhi persyaratan bahasa secara mandiri, sehingga banyak kandidat yang memiliki kondisi finansial kurang baik kesulitan untuk memenuhi persyaratan tersebut (Buitenzorgy, 2023)

Penulis, meyakini bahwa semua orang berhak mendapatkan beasiswa, asalkan layak dan memenuhi kriteria. Untuk memenuhi kategori layak tersebut, dibutuhkan persiapan yang tidak hanya sebentar, karena berkaitan dengan tidak hanya kemampuan akademis peserta, tetapi juga karakter dan proyeksi masa depan calon *awardee*. Oleh karena itu, diperlukan penyampaian informasi mengenai pentingnya mempersiapkan diri untuk memenuhi kategori beasiswa,

tidak hanya terbatas pada persyaratan administrasi, tetapi juga untuk memenuhi profil karakteristik penerima beasiswa.

Penulis berkolaborasi dengan *Life Learner*, sebuah komunitas yang memiliki fokus pada *personal development* (pengembangan diri) anak muda, baik melalui pendidikan maupun pengembangan karier. Komunitas ini didirikan sejak tahun 2018, oleh Fayna Faradina, seorang alumni Fakultas Psikologi sebuah kampus negeri di Jakarta. *Life Learner* memiliki seri webinar yang berfokus pada bimbingan untuk meraih beasiswa. Metode yang digunakan adalah metode seminar, di mana peserta dan pembicara berpartisipasi aktif dalam berdiskusi mengenai suatu topik, untuk memecahkan suatu masalah (Anwar, 2012) Akan tetapi, kekurangan dari metode seminar adalah tidak banyak kesempatan bagi peserta untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari pemateri. Padahal, peserta membutuhkan umpan balik untuk mengetahui apakah dokumen yang dipersiapkan sudah memenuhi ketentuan beasiswa atau belum.

Oleh karena itu, *Life Learner* mengadakan program *mentorship* beasiswa yang dilakukan secara intens dalam waktu satu bulan. Program ini diadakan secara gratis, dimana pemateri atau mentor memberikan bimbingan secara *pro bono*. Akan tetapi, peserta harus lolos seleksi yang diadakan oleh panitia. Pada program ini, *Life Learner* menggandeng Rizkiya Ayu Maulida, yaitu pelaksana PKM, yang merupakan alumni program beasiswa LPDP dengan tujuan *University of Leeds*, UK, yang sudah memiliki banyak pengalaman dalam melakukan pendampingan beasiswa.

Berbeda dengan seminar, pada program *mentorship*, peserta akan mendapat bimbingan langsung dari mentor, dimana selain mendapatkan materi, peserta juga diminta untuk mempraktikkan langsung keterampilan yang diajarkan. Oleh karena itu, *output* yang diharapkan dari kegiatan *mentorship* pun berbeda dengan seminar. Jika pada seminar, *output* kegiatan yang diharapkan adalah dalam bentuk pemahaman. Pada kegiatan *mentoring*, peserta diharapkan sudah menguasai *skill* yang diajarkan pada kegiatan tersebut.

Martoredjo (2015) menyatakan bahwa program pelatihan kurang dapat memberikan dampak yang dibutuhkan dalam bentuk *skill* atau sikap yang

diharapkan. Kaswan (Martoredjo, 2015) mengatakan bahwa *mentoring* dapat memberikan dampak yang besar bagi pengembangan sumber daya manusia karena pada kegiatan *mentoring* terdapat interaksi intensif dan pengarahan antara mentor dengan *mentee*, yang tidak dimiliki oleh kegiatan *mentoring* biasa.

Di Indonesia, kegiatan *mentoring* sering diidentikkan dengan aktivitas keagamaan. Ruswandi dan Adeyasa (Prasetyo, 2014) mengatakan bahwa *mentoring* merupakan salah satu bentuk pembinaan Islami dimana *output* yang diharapkan adalah pembentukan karakter dan kepribadian bernafaskan nilai-nilai Islam. Hal yang sama disampaikan oleh Noveriyanto (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan *mentoring* yang berisi materi ke-Islaman, seperti fiqih, akan bermuara pada akhlak peserta.

Akan tetapi, secara harfiah, *mentoring* berasal dari kata 'mentor' yang artinya adalah 'penasihat' (Prasetyo, 2014). Definisi mentor sebagai kata kerja adalah sebuah pasangan yang disengaja dari orang yang lebih terampil atau berpengalaman dengan orang kurang ahli atau lebih kurang berpengalaman, dengan disepakati memiliki tujuan orang yang ahli lebih rendah tumbuh dan mengembangkan kompetensi spesifik (Murray, dalam Anwar et al., 2018). Sutrisno & Cokro (2018), mengungkapkan bahwa ciri-ciri kegiatan *mentoring* adalah sebagai berikut: (1) hubungan antara individu yang terlibat unik, (2) merupakan kegiatan yang berorientasi pada pembelajaran, (3) mentor memberi dukungan pada *mentee*, (4) hubungan bersifat timbal balik atau dua arah, akan tetapi *mentee* mendapatkan manfaat yang lebih banyak daripada mentor, dan (5) hubungan bersifat dinamis, dimana dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu dan bergantung pada dampak dari kegiatan *mentoring* tersebut.

Kegiatan *mentorship* ini dilakukan secara simultan selama tiga minggu, dimana peserta berkesempatan untuk mendapatkan materi langsung dari mentor, mengerjakan tugas yang kemudian akan diberikan *feedback*. Pada kegiatan ini, peserta mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan langsung materi yang dipelajari (*learning by doing*). *Output* kegiatan diukur dari hasil pekerjaan yang dilakukan oleh peserta pada akhir setiap sesi. *Output* diukur dari seberapa jauh tujuan dari kegiatan PKM dicapai oleh peserta, yaitu memiliki *skill* dalam

menyusun substansi dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk pengajuan aplikasi beasiswa luar negeri.

Pelaksana PKM dan mitra meyakini bahwa kegiatan *mentorship* dibutuhkan untuk meningkatkan jumlah mahasiswa Indonesia yang dapat menuntut ilmu di kampus luar negeri. Dengan meningkatnya jumlah mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu di luar negeri, maka akan meningkatkan kualitas SDM bangsa Indonesia serta meningkatkan *nation branding* di Indonesia di mata dunia internasional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wisandi (2018), keberadaan diaspora Indonesia di luar negeri dapat mengubah citra Indonesia yang selalu dikaitkan dengan kesenjangan sosial, konflik antar-agama, pernikahan usia dini, dan sebagainya.

Adapun tujuan kegiatan PKM yaitu peserta mampu menulis CV dan *motivation letter* untuk pendaftaran beasiswa dalam bahasa Inggris dengan tata Bahasa yang baik dan benar, peserta mampu memetakan potensi diri yang mereka punya dan mengekspresikannya melalui tulisan, peserta mampu mengkorelasikan profil mereka dan tujuan studi mereka dengan visi dan misi dari Lembaga beasiswa dan peserta mendapatkan *network* dan *support system* dalam usaha meraih beasiswa.

## **METODE**

Kegiatan PKM terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) *assessment* awal, (2) persiapan kegiatan, (3) pelaksanaan kegiatan dan (4) evaluasi kegiatan. Kegiatan *assessment* awal digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai beasiswa. Tahap *asesmen* awal ini dilakukan bersama dengan tim *Life Learner* dimana tim *Life Learner* mengadakan seleksi kepada peserta yang mendaftar, melalui seleksi administrasi, dokumen dan wawancara. Peserta yang terpilih adalah yang sudah memenuhi standar kriteria yang ditetapkan panitia dari pihak *Life Learner*. Kriteria pemilihan peserta adalah sebagai berikut: (1) peserta sudah memiliki sertifikat kemampuan bahasa dengan skor yang sesuai dengan standar minimal yang ditetapkan, (2) peserta sudah mengetahui negara dan

universitas tujuan atau minimal sudah mempertimbangkan beberapa pilihan dan (3) peserta memiliki motivasi yang tepat untuk melanjutkan studi.

Setelah menetapkan peserta yang lolos seleksi, penulis masuk ke dalam tahap berikutnya, yaitu persiapan kegiatan. Pada tahap persiapan kegiatan, pelaksana PKM berkoordinasi dengan tim *Life Learner* untuk menyamakan persepsi mengenai konsep, format dan ekspektasi dari pencapaian apa yang akan diraih dari program *mentorship Life Learner*. Selain itu, sebagai persiapan, pelaksana PKM juga mempelajari dokumen-dokumen yang sudah dikumpulkan oleh peserta sebagai referensi untuk menyiapkan materi pendampingan.

Setelah melakukan koordinasi dengan tim *Life Learner*, maka pelaksana PKM melaksanakan tahapan yang ketiga, yaitu pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode ceramah, dimana narasumber memberikan materi kepada peserta. Sesi ceramah dilakukan setiap satu kali dalam seminggu dalam waktu sebulan, dengan total tiga sesi yang diberikan oleh narasumber (pelaksana PKM). Jumlah peserta dari kegiatan *mentorship* ada empat orang, dengan jumlah peserta yang sudah dikerucutkan berdasarkan negara tujuan kuliah yang menjadi target, yaitu Inggris.

Kegiatan evaluasi dilakukan sepanjang program dan setelah program dilaksanakan. Instrumen evaluasi adalah kualitas tugas yang dihasilkan oleh peserta pada tiap minggunya. Berdasarkan evaluasi hasil tugas tersebut, penyelenggara PKM menentukan tingkat penguasaan para peserta. Indikator keberhasilan program ini yaitu: (1) tata cara penulisan: peserta mampu menulis CV dan *motivation letter* dengan secara sistematis dan dengan menggunakan tata bahasa yang baik, (2) *delivery strategy* terkait cara penyampaian yaitu peserta mampu menjelaskan idenya dengan baik, dan (3) *content* yaitu peserta menjelaskan informasi-informasi yang dibutuhkan pada CV dan *motivation letter*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

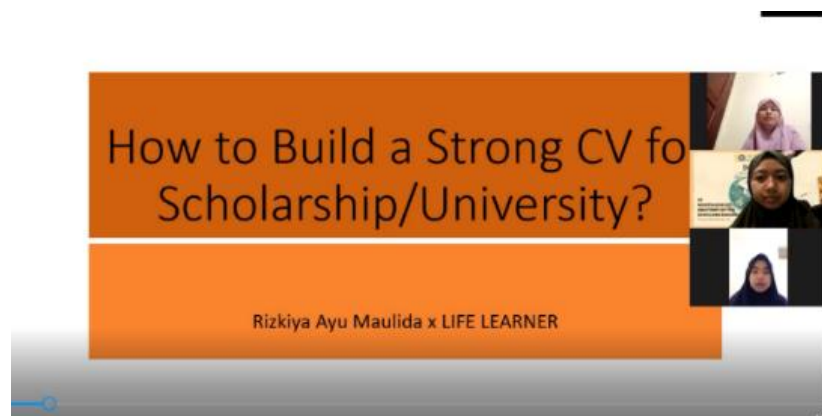
Kegiatan pendampingan terdiri atas tiga sesi yang dilakukan selama tiga minggu. Sesi pertama adalah pemberian materi dari mentor kepada *mentee*. Setelah itu diikuti dengan penugasan dimana peserta diberi waktu dua minggu untuk

mempraktikkan materi yang sudah dipelajari. Kemudian, peserta mendapatkan dua kali sesi *feedback* tatap muka dengan pemateri.

Sesi *feedback* pertama adalah pemberian *feedback* untuk *Curriculum Vitae* yang sudah dikumpulkan oleh peserta. Sesi kedua adalah pemberian *feedback* untuk *essay* atau *motivation letter* yang sudah dikumpulkan oleh peserta.

### **Sesi Pertama: Pemberian Materi dari Mentor**

Sesi pertama dari pendampingan beasiswa dimulai dengan pemberian materi mengenai penyusunan *curriculum vitae* (CV) dan penulisan *motivation letter*. CV merupakan dokumen penting dalam aplikasi CV, karena melalui CV tim penyeleksi beasiswa dapat memiliki gambaran secara keseluruhan mengenai profil dari pelamar beasiswa (Gambar 1). Terlebih, pada seleksi beasiswa, kandidat tidak hanya diseleksi berdasarkan pendidikan terakhir, akan tetapi juga berdasarkan kecocokan dengan kriteria yang ditentukan, yang diantaranya dapat didemonstrasikan melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan kerelawanan. CV yang komprehensif dapat membantu panitia seleksi beasiswa menilai kandidat secara utuh.

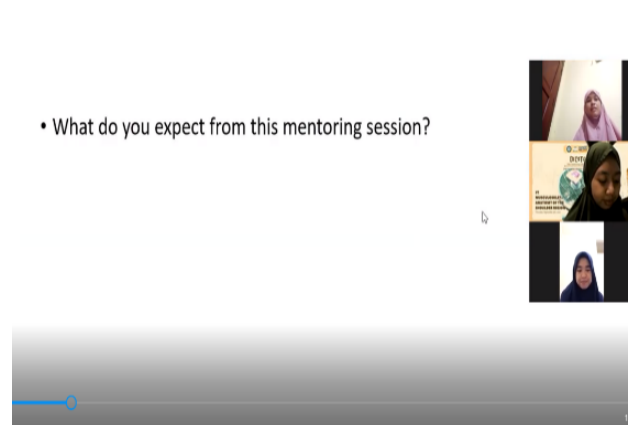


**Gambar 1 Materi Pertama Mengenai Penyusunan CV untuk *Scholarship***

Sesi pertama dibuka dengan perkenalan antara pemateri dengan peserta. Peserta memperkenalkan diri satu per satu, dimana peserta tidak hanya menyebutkan nama, bidang ilmu dan kegiatan yang sedang dijalankan, tetapi juga dengan rencana akan mendaftar beasiswa, dan tahap persiapan pendaftaran beasiswa yang sedang dijalankan (Gambar 2). Kemudian, setelah peserta memperkenalkan dirinya masing-masing, peserta diminta untuk mengungkapkan



*mentorship* beasiswa ini. Jasmine, seorang peserta dari Makassar, mengatakan bahwa salah satu ekspektasinya mengikuti program *mentorship* adalah sebagai ajang untuk meningkatkan kualitas diri, setelah lulus kuliah dan sibuk bekerja. Afifah, peserta dari Jawa Timur, mengatakan bahwa motivasinya mengikuti program *mentorship* ini adalah agar dia dapat menjadi pembuka jalan bagi orang-orang di lingkungannya, mengingat ia akan menjadi orang pertama di lingkungannya yang berkesempatan menuntut ilmu di luar negeri. Selain itu, Afifah juga mengatakan bahwa ia ingin mengetahui lebih lanjut Langkah-langkah praktikal yang dapat diambil untuk studi di luar negeri. Wahyu, satu-satunya peserta yang masih berstatus mahasiswa aktif, mengatakan bahwa ekspektasi yang ia miliki adalah menambah wawasan dan menambah relasi sesama pejuang beasiswa. Terakhir, Olif, peserta dari Tangerang Selatan, ingin mencari pencerahan mengenai pemilihan kampus dan program studi di luar negeri.



**Gambar 2 Sesi Interaktif Mengenai Ekspektasi Peserta Terhadap Program *Mentorship***

Setelah berdialog dengan peserta mengenai ekspektasi mereka terhadap program, pemateri melanjutkan pemberian materi. Materi pertama yang diberikan adalah identifikasi diri dalam mempersiapkan aplikasi beasiswa (Gambar 3). Ada tiga faktor yang harus diidentifikasi oleh pelamar, yaitu: *strength* (kekuatan), *potential* (potensi) dan *interest* (minat). Pendaftar beasiswa harus mengenal diri sendiri dengan baik sebelum mendaftar beasiswa. Pemateri memberikan penjelasan mengenai konsep *ikigai* dari Jepang sebagai salah satu *framework* yang dapat digunakan untuk mengenal diri sendiri. Kata *ikigai* sering diartikan dengan

tujuan hidup, walaupun tidak ada translasi yang tepat untuk istilah tersebut (Kono & Walker, 2020). Hector Garcia dan Francesc Miralles (dalam Hapsari & Mugiyanti, 2022) mengatakan bahwa *ikigai* merupakan irisan dari empat elemen, yaitu hal yang kita seseorang suka melakukannya dan ia ahli dalam hal tersebut (*passion*) hal yang suka dilakukan seseorang dan dibutuhkan dunia (*mission*), hal yang dapat dilakukan seseorang untuk mendapatkan penghasilan (*vocation*) dan ketika seseorang dapat melakukan sesuatu yang menghasilkan uang sekaligus sesuai dengan minat pribadinya (*profession*). Konsep *ikigai* dapat membantu pelamar beasiswa untuk mengenali potensi dirinya dan memetakan rencana hidupnya.



**Gambar 3 Materi Mengenai Identifikasi Diri dalam Beasiswa**

Memiliki pemahaman diri yang mendalam akan membantu pelamar beasiswa untuk mengidentifikasi keunggulan diri mereka. Dengan menonjolkan keunggulan diri sendiri, pelamar dapat membuat dirinya terlihat lebih unggul daripada pelamar lain. Pemateri memberikan contoh, apabila kita lulusan dari suatu kampus tertentu, atau jurusan tertentu, apa yang membedakan kita dengan pelamar lain yang kuliah di universitas yang sama atau di jurusan yang sama? Untuk itu, pelamar harus mampu mengidentifikasi kelebihan dirinya sendiri, kemudian menonjolkannya di CV.

Pemateri juga menjelaskan bahwa harus ada irisan antara kriteria beasiswa dengan karakter pendaftar beasiswa. Pemateri menekankan bahwa beasiswa tidak hanya mencari pelamar yang memenuhi kualifikasi secara intelegensia, tapi memiliki integritas, karakter dan rencana masa depan yang sesuai dengan visi-misi pemberi beasiswa. Setelah sesi pemberian materi, pemateri mengajak peserta

untuk melakukan *exercise* atau latihan mengidentifikasi potensi diri untuk kemudian dituangkan pada CV dan *motivation letter* untuk kuliah di luar negeri.

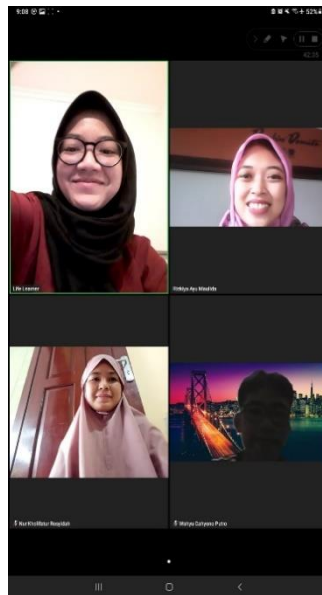
Latihan pertama yang diberikan oleh pemateri adalah mendeskripsikan diri. Pemateri meminta satu per satu peserta untuk mendeskripsikan diri mereka, seolah sedang melakukan simulasi *interview*. Deskripsi mereka itu kemudian dikoreksi dan diberikan *feedback* oleh pemateri. Menurut Windarsih (2016), *feedback* dalam konteks kegiatan pembelajaran adalah suatu aktivitas yang memberikan informasi kepada peserta didik bahwa kegiatan belajar telah atau belum mencapai tujuan. Pemberian umpan balik atau *feedback* dalam pembelajaran penting untuk memodifikasi pikiran atau perilaku peserta didik agar bisa memperbaiki kualitas pembelajaran (Sastro Slamet, 2020). Pada sesi ini, *feedback* diberikan secara langsung, segera setelah peserta menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pemateri, keempat peserta sudah mampu mendeskripsikan dirinya dengan lengkap, yang mencakup latar belakang, kegiatan yang saat ini sedang dilakukan, tujuan ingin meraih studi di luar negeri dan hal apa yang sudah dilakukan untuk meraih tujuan tersebut. Hal yang menarik, para peserta sudah mampu mengaitkan tujuan studi dengan masalah pembangunan yang terdapat pada daerah asal mereka atau daerah domisili mereka. Jasmine, sebagai contoh, ingin mengembangkan budidaya *bee pollen* di daerah asalnya, Makassar, sehingga dapat menambah tingkat kesejahteraan peternak lebah di daerah tersebut. . Begitu juga Wahyu, yang ingin mengambil Master di bidang Psikologi Industri dan Organisasi, karena ingin memperbaiki kultur organisasi pada aparat pemerintah di daerahnya, Probolinggo.

Setelah umpan balik (*feedback*) selesai diberikan, maka pemateri memberikan *exercise* yang kedua, yaitu apa yang dapat ditawarkan oleh peserta kepada Lembaga pemberi beasiswa. Sebagian besar peserta sudah menjelaskan apa yang dapat mereka tawarkan kepada pemberi beasiswa saat mendeskripsikan diri mereka. Oleh karena itu, pemateri hanya memberikan penjelasan sedikit mengenai materi tersebut. Pemateri juga menjelaskan bahwa maksud pemberian tugas tersebut adalah agar peserta dapat mencari irisan mengenai diri mereka dan visi-misi dari Lembaga pemberi beasiswa.

### **Sesi Kedua: Pemberian *Feedback* untuk CV**

Sesi kedua dilaksanakan dua minggu setelah sesi pertama dilaksanakan. Peserta diberi kesempatan selama dua minggu untuk mempraktikkan apa yang sudah dipelajari dari sesi pertama. Pemateri memberikan *feedback* (umpan balik) untuk tugas yang sudah dikumpulkan oleh peserta pada sesi *Zoom Meeting* (Gambar 4).



**Gambar 4 Sesi Pemberian *Feedback* untuk CV oleh Pemateri**

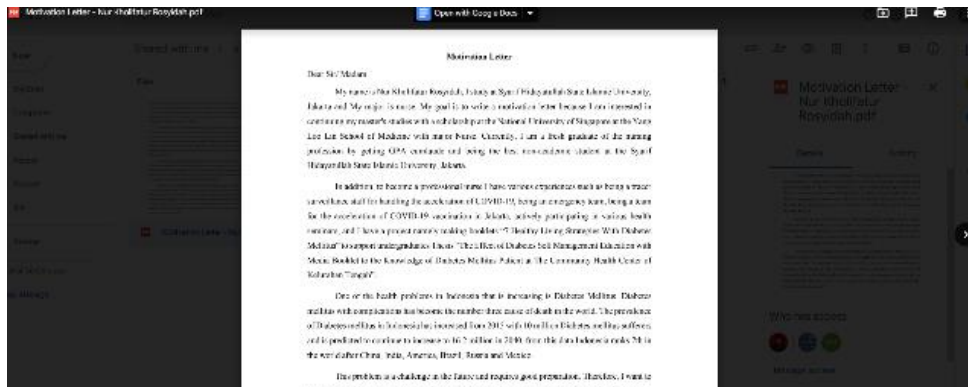
Pada kegiatan *mentoring* ini, strategi umpan balik yang diberikan adalah strategi umpan balik tidak langsung, dimana umpan balik diberikan pada jangka waktu tertentu setelah pengumpulan tugas. Strategi pemberian umpan balik secara tunda atau tidak langsung terbukti dapat meningkatkan transfer belajar, dimana peserta akan lebih mudah mengingat kesalahan yang dilakukannya, sehingga lebih kecil kemungkinan kesalahan tersebut diulangi lagi (Sastro Slamet, 2020). Seluruh peserta merasa terbantu dengan pola komunikasi dua-arah yang dilakukan pada proses *mentorship*. Pemberian *feedback* secara *1-on-1* yang dilakukan oleh pemateri sangat membantu peserta dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuannya. Peserta juga mendapatkan *network* atau jejaring pertemanan sesama pejuang beasiswa. *Network* dapat memberikan dampak positif bagi anggota di dalamnya, terutama dalam memberikan motivasi untuk mengembangkan diri (Koni, 2016)

### **Sesi Ketiga: Pemberian *Feedback* untuk *Letter of Motivation***

Sesi ketiga adalah pemberian *feedback* untuk *letter of motivation* yang sudah dikumpulkan oleh peserta. Sesi ini merupakan salah satu sesi paling penting dan paling berat, mengingat dokumen *letter of motivation* merupakan salah satu dokumen yang paling kompleks sekaligus paling esensial dalam aplikasi beasiswa. Pemateri memberikan *feedback* secara *live* untuk semua *essay* yang sudah dikumpulkan oleh peserta (Gambar 5). Mentor dan peserta secara bersama-sama menelaah bagian-bagian yang perlu diperbaiki. Interaksi dua arah ini akan sangat membantu peserta dalam mempertajam kemampuannya, terutama dalam hal yang bersifat prosedural seperti menulis *letter of motivation*. Selain itu, berdasarkan CV dan *letter of motivation* yang dikumpulkan oleh peserta sepanjang program, peserta sudah mampu membuat CV dan *letter of motivation* untuk beasiswa dengan substansi yang cukup berkualitas, akan tetapi tetap membutuhkan koreksi untuk tata Bahasa yang digunakan.



**Gambar 5 Sesi Pemberian *Feedback* untuk *Letter of Motivation* oleh Pemateri**



**Gambar 6 Salah Satu Tugas yang Dikumpulkan Oleh Peserta**

Berdasarkan kegiatan yang sudah terlaksana, maka berikut hasil evaluasi dari kegiatan tersebut. Pertama, satu orang peserta sudah mampu menghubungkan profil dan universitas tujuan studi mereka pada *letter of motivation*, akan tetapi dari segi penulisan masih terdapat kesalahan minor pada tata bahasa. Kedua, seluruh peserta sudah mampu menjelaskan alasan memilih kampus tujuan. Ketiga, seluruh peserta masih mengulangi informasi yang sudah disebutkan di CV ke dalam *letter of motivation*. Keempat, satu orang peserta belum mampu memetakan potensi dirinya sekaligus negeri dan program studi tujuan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta sudah mampu membuat CV dan *Letter of Motivation* dengan baik. Peserta mampu mengidentifikasi masalah yang dimiliki oleh bidang keilmuannya atau komunitas tempat ia berada, dimana kemudian hal tersebut dijadikan sebagai tujuan studi mereka. Peserta juga sudah mengidentifikasi potensi yang mereka punya, kemudian mengkorelasikannya dengan tujuan studi mereka, serta visi dan misi dari lembaga pemberi beasiswa. Namun, masih ada kekurangan yang harus diperbaiki oleh peserta dan tidak bisa dilakukan selama program karena keterbatasan durasi dan sumber daya. Hal tersebut mencakup kemampuan untuk menulis dalam bahasa Inggris dengan tata bahasa yang baik, dan kepercayaan diri. Oleh karena disarankan untuk kegiatan lanjutan di masa mendatang, program serupa dapat dilakukan dengan durasi yang lebih panjang dan materi yang lebih

lengkap. Sebagai contoh, kegiatan *mentoring* lanjutan yang juga mencakup aspek lain dari seleksi beasiswa, seperti wawancara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khoirul. (2012). Studi komparasi hasil belajar antara penerapan metode seminar dan metode tugas persiapan dalam pembelajaran sejarah. *Indonesian Journal of History of Education*, 1(1).
- Anwar, Z., Ikawati, H. D., & Syarifah, S. (2018). Mentoring sebagai suatu inovasi dalam peningkatan kinerja. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 1(1), 21–28.
- Buitenzorgy, Meilanie. (2023, June 29). *Kemiskinan dan Beasiswa Elite Pemerintah*, (Online), <https://republika.id/posts/42557/kemiskinan-dan-beasiswa-elite-pemerintah>.
- Hapsari, P. W., & Mugiyanti, M. (2022). Korelasi kebutuhan dengan ikigai pada mahasiswa program studi sastra jepang universitas pakuan. *IDEA: Jurnal Studi Jepang*, 4(1), 20-26.
- Indraini, A. (2022). *Sri Mulyani Sebut ada 17.621 Penerima Beasiswa LPDP 2022*, (Online), <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6230013/sri-mulyani-sebut-ada-17-621-penerima-beasiswa-lpdp-2022>.
- Koni, S. (2016). *Pengaruh Jejaring Sosial terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMKN 1 Kab Bone Bolango Provinsi Gorontalo)*. Vol.4(2).  
<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/437>
- Kono, S., & Walker, G. J. (2020). Theorizing ikigai or life worth living among japanese university students: a mixed-methods approach. *journal of happiness studies*, 21(1), 327–355.
- Martoredjo, N. T. (2015). Peran dimensi mentoring dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. *Humaniora*, 6(4), 444-452.
- Maulida, Rizkiya Ayu. (2023, April 4). From the Editor-in-Chief: How We Stay Relevant after 11 Years? *Indonesia Mengglobal*, (Online), <https://www.indonesiamengglobal.com/2023/04/from-the-editor-in-chief-how-we-stay-relevant-after-11-years/>.
- Prasetyo, G. (2014). *Pelaksanaan program mentoring dalam membentuk karakter siswa sma n 5 Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Ramadhon, R., Jaenudin, R., & Fatimah, S. (2018). Pengaruh beasiswa terhadap motivasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Sriwijaya. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 4(2), 203-213.
- Slamet, S. S. (2020). Hubungan strategi umpan balik (feedback), motivasi berprestasi dan hasil belajar dalam pembelajaran PPKn di SMK. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(2).

Sutrisno, W., & Cokro, S. (2018). Analisis pengaruh edupreneurship dan mentoring terhadap peningkatan daya saing lulusan perguruan tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 5(1), 114-124.